

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Suzhou terletak di bagian tengah Sungai *Chang jiang* 長江(Sungai Panjang) di selatan provinsi Jiangsu. Di sebelah timur Shanghai, selatan Zhejiang, barat Wuxi dan berbatasan dengan Sungai Panjang di utara. Luas total kota Suzhou adalah 8.488 kilometer persegi, dimana wilayah perkotaannya adalah 1.650 kilometer persegi. Selain itu, luas dataran, perairan, dan perbukitan masing-masing menempati 5 persen, 42 persen, dan 3 persen dari total luas. Kotamadya Suzhou sekarang memiliki yurisdiksi atas 8 distrik, 5 kota setingkat kabupaten, dan 130 kota kecil dengan total populasi 5,78 juta. Ada banyak sungai dan danau di dalam kota: kanal Beijing-Hangzhou yang mengalir melalui selatan dan utara; Sungai Wangyu, Sungai Liujiang dan Sungai Taihu menghubungkan timur dan barat; Danau Taihu, Danau Yangcheng, Danau Kuncheng dan Danau Dianshan juga terhampar di dalamnya. (Huashi, 1991: 61)

Dalam angin musim semi reformasi dan keterbukaan Cina, kota Suzhou dipenuhi dengan vitalitas baru. Kondisi ini menetapkan strategi membangun kota dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan, gaya yang diarahkan ke luar dan pembangunan berkelanjutan serta membentuk dua keunggulan utama dalam ekonomi berorientasi ekspor dan perusahaan kota. Terlebih lagi, pemerintah kota menumbuhkan pertumbuhan ekonomi baru berbasis teknologi tinggi yang melahirkan keunggulan sumber daya manusia, industri dan lingkungan di kota. Suzhou adalah tempat kelahiran Budaya Wu di mana elit sastra muncul dalam jumlah besar. Pingtan (Mendongeng dan Menyanyi Balada) dan Opera Kunqu dan Opera Su dihormati sebagai “Tiga Bunga” dalam Budaya Suzhou. Kunqu Opera memiliki sejarah lebih dari 400 tahun dan merupakan “Bunda Opera Cina”: Pingtan adalah seni pertunjukan bercerita dan nyanyian balada dalam dialek Suzhou dan telah hidup di Jiangsu, Zhejiang, dan Shanghai selama lebih dari 300 tahun bertahun-tahun.(Huashi, 1991: 64)

Meskipun ada banyak kota lain di Cina kuno atau bahkan lebih tua dari Suzhou, namun ada sesuatu yang luar biasa tentang kota yang satu ini, yang dimaksudkan oleh Raja Agung Helü dari Wu untuk mengesankan semua orang yang melihatnya dengan kekuatan dan keagungannya. Pentingnya perkembangan genre ini seharusnya tidak mengaburkan fakta bahwa meskipun mereka memberikan catatan panjang tentang sejarah dan perkembangan kota Suzhou (dan memang daerah sekitarnya), mereka memberi tahu kita sangat sedikit tentang seperti apa kota itu sebenarnya. (Milburn, 2015: 250-251)

Dari tahun 1949 sampai tahun 1970-an, periode sastra kontemporer menjadi salah satu sifat terintegrasi dari tulisan sastra. Namun, pada waktu-waktu dan dengan penulis-penulis tertentu, fenomena “heterodoks” muncul. Sastra dengan genre berbeda digunakan untuk menggambarkan pendapat yang menyimpang dari atau bertentangan dengan norma-norma sastra yang biasa. Istilah ini memiliki konotasi sebagai berikut: Pertama, relatif terhadap pendapat dan tulisan yang diterima, disetujui, dan diperjuangkan pada periode yang berbeda; dengan kata lain, ini adalah konsep “sejarah”. Kedua, “sastra *non-mainstream*” dalam media wacana yang sangat terintegrasi berada dalam posisi tertindas: Beberapa karya diserang secara kritis setelah diterbitkan, beberapa tidak pernah memiliki kesempatan untuk diterbitkan dan diedarkan dalam berbagai bentuk di kalangan pembaca yang terbatas. Ketiga, antara tahun 1949 dan 1970-an, literatur “*non-mainstream*”, “*mainstream*” muncul secara berkala. Sastra ini diproduksi ketika tuntutan “norma” sastra relatif santai dan ada kemungkinan pemahaman ganda tentang apa itu, atau diproduksi ketika kontrol sastra “sangat ketat, tetapi masih ada ruang untuk suatu bentuk tulisan individu dan publikasi”, seperti menjelang akhir “Revolusi Kebudayaan”. (Zicheng, 2007: 156)

Setelah tahun 1949, mereka yang disebut sebagai penulis “liberal” kehilangan posisinya di lingkungan sastra. Selain itu, eksplorasi “avant-garde”, yang dikaitkan dengan sastra modern abad ke-20 di barat, tidak diakui. Dalam situasi di mana sastra sayap kiri adalah satu-satunya sastra yang diakui, sastra “*non-mainstream*” terwujud dalam cara yang relatif terkonsentrasi. Sering terjadi konflik karena keengganan beberapa penulis untuk membuang sikap mental dan pendapat terhadap sastra tertentu.

Dalam sebagian besar situasi, karakteristik ideologis dari “sastra *non-mainstream*” didasarkan pada kecurigaan terhadap sastra yang “disetujui” dan menguraikan konsep politik yang tetap, pada keinginan untuk melindungi dan membangun kembali “kesadaran yang tercerahkan” dari mempertanyakan dan realisme kritis, dan pada keinginan untuk menjelaskan dan membayangkan dunia humanistik. Sikap ini terkait dengan pemahaman para penulis tentang realitas sosial Cina, dan kondisi kehidupan serta keadaan spiritual orang-orang di Cina. Menjelang akhir “Revolusi Kebudayaan”, sifat beberapa sastra “heterodoks” mulai melampaui batas-batas ini dan menunjukkan tanda-tanda menerima kerangka konseptual sastra lain selain sastra sayap kiri. (Zicheng, 2007: 157)

Marina Abramović, seorang seniman performatif yang terkenal secara internasional, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam menggabungkan seni avant-garde dengan pertunjukan teater dan performatif. Karya-karya Marina Abramović seringkali melibatkan interaksi langsung antara seniman dan penonton, menggugah respons emosional dan psikologis, serta mengeksplorasi batasan fisik dan mental. Dalam karya-karyanya, Marina Abramović sering menggunakan tubuhnya sebagai media ekspresi dan menghadirkan performa yang intens dan provokatif. Performa-performa Marina Abramović mencerminkan semangat eksperimen, penggalan batas-batas, dan perubahan paradigma yang juga menjadi inti dari sastra avant-garde. Kedua bentuk seni ini memperluas konsep-konsep tradisional tentang seni dan merangsang penonton untuk mempertanyakan, merenungkan, dan terlibat dalam proses kreatif. (Richards, 2013)

Zhu Wenying 朱文颖 adalah seorang seniman yang menciptakan karya seni tulisan dengan menggabungkan metode sastra dan seni visual. Dalam karyanya yang berjudul “*Menatap Marina*”, Zhu Wenying mengangkat tema tentang performatif seni pertunjukan Marina Abramović yang telah menjadi inspirasinya. Karya ini mungkin merupakan interpretasi atau respons pribadi Zhu Wenying terhadap karya-karya Marina Abramović. Melalui penggunaan medium sastra, Zhu Wenying telah menggambarkan dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait dengan performa Marina Abramović, seperti interaksi antara seniman dan penonton, batasan tubuh, dan

kuasa emosional yang terpancar dalam performa seni. Karya seni seperti ini mencerminkan kemajuan seni avant-garde dan perkembangan seni kontemporer yang beragam di Cina.

Cerpen *Ningshi mali na* 凝视玛丽娜 *Menatap Marina* karya Zhu Wenying menarik untuk dianalisis karena dalam cerpen ini terkandung banyak informasi, termasuk teori-teori tentang kesenian, antropologi, etika, ekologi populasi, fisiologi perilaku, psikologi kognitif, sosiologi politik, sejarah, dan wawasan tentang perubahan sifat manusia. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memandang perlu untuk Cerpen *Ningshi mali na* 凝视玛丽娜 *Menatap Marina* karya Zhu Wenying ini diteliti sebagai bahan untuk penulisan skripsi. Selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini penulis akan menyebut cerpen karya Zhu Wenying dengan cerpen *Menatap Marina*.

## **1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

Ruang lingkup dan batasan masalah penelitian ini adalah mengenali lebih lanjut mengenai cerpen *Menatap Marina* karya Zhu Wenying. Ruang Lingkup dan batasan masalah dilakukan agar masalah yang dianalisis dalam skripsi ini tidak meluas, sehingga analisis terfokus dan tepat sasaran. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis hanya akan menganalisis cerpen dari sudut intrinsik yaitu analisis tokoh dalam cerpen *Menatap Marina* karya Zhu Wenying dengan menggunakan pendekatan semiotika sastra.

## **1.3 Perumusan Masalah**

Penulisan skripsi ini mengacu pada pembatasan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penulis akan menjabarkan rumusan masalah dalam cerpen *Menatap Marina* yang meliputi:

1. Bagaimana cerpen *Menatap Marina* dapat menjelaskan Perkembangan kota di Suzhou?

#### 1.4 Landasan Teori

Dalam menganalisis cerpen *Menatap Marina* karya Zhu Wenying, penulis menggunakan sudut kajian intrinsik dan sudut kajian ekstrinsik. Dengan buku dari Burhan Nurgiyantoro “Teori Pengkajian Fiksi”, penulis mengkaji segi intrinsik yang difokuskan pada unsur tokoh dan unsur tema dalam cerpen *Menatap Marina*. Sedangkan untuk mengkaji dari segi ekstrinsik, penulis menggunakan teori Semiotik & Dinamika Sosial Budaya karya Benny H. Hoed dari sudut *différence*.

Penulis menggunakan teori analisis semiotika yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Dalam menjelaskan isi cerpen *Menatap Marina*, penulis menggunakan konsep *différence* dari de Saussure<sup>1</sup>. Konsep *différence* merupakan dasar bagi eksistensi sebuah tanda yang dipahami dalam ruang dan waktu yang berbeda-beda sehingga kemudian akan terlihat maknanya. Jadi, makna tanda tidak hanya terlihat dalam satu kali jadi, melainkan pada ruang dan waktu yang berbeda-beda dengan makna yang berbeda-beda pula. (Benny, 2011: 89)

Dalam bahasa yang lebih sederhana, konsep *différence* dari de Saussure berarti bahwa makna dalam bahasa terbentuk karena adanya perbedaan antara kata-kata atau tanda-tanda yang digunakan. Sebagai contoh, bayangkan jika hanya ada satu kata untuk menggambarkan warna, seperti “warna”. Dalam hal ini, kita tidak akan dapat memahami apa arti sebenarnya dari “warna” karena tidak ada perbedaan yang dijadikan dasar untuk mengerti warna tertentu, seperti merah, biru, atau hijau.

Namun, dengan adanya perbedaan antara kata-kata seperti “merah,” “biru,” dan “hijau,” kita dapat menyampaikan makna yang spesifik dan membedakan satu warna dari yang lain. Oleh karena itu, konsep *différence* menjelaskan bahwa arti kata-kata atau tanda-tanda dalam bahasa bergantung pada perbedaan mereka dengan yang lain, dan cara memahami dunia sekitar tergantung pada kemampuan bahasa untuk

---

<sup>1</sup> Ferdinand de Saussure (1857-1913) adalah seorang ahli bahasa dan linguis Swiss yang dianggap sebagai salah satu pendiri semiotika modern.

membedakan dan menghubungkan berbagai konsep melalui perbedaan-perbedaan itu. Dengan pemahaman ini, penulis dapat menjabarkan kekuatan bahasa dalam membentuk pemikiran dan komunikasi manusia.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dibuatnya skripsi ini adalah untuk:

1. Menjelaskan bagaimana cerpen *Menatap Marina* merepresentasikan perkembangan kota di Suzhou.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif kepada para pembaca. Bukan hanya memperoleh pengetahuan tentang teori penelitian sastra tetapi juga mampu menjadi pedoman dalam memahami sebuah karya sastra.

1. Pembaca dapat pemahaman tentang sejarah perkembangan kota di Suzhou dan mengidentifikasi elemen penting yang dipaparkan melalui cerpen *Menatap Marina*.

### **1.7 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan penulis dalam meneliti skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu menggunakan metode pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku yang ada di perpustakaan dan internet.

Penulis juga menggunakan semiotika dalam menganalisa cerita pendek *Menatap Marina*. Fakta semiotik adalah ilmu tentang tanda, sedang sesuatu itu dapat dipandang sebagai tanda jika mewakili dan atau mengacu sesuatu yang lain. Pembagian unsur teks ke dalam unsur cerita (isi '*content*') dan wacana (ekspresi '*expression*') di atas belum cukup. Sebab, hal itu belum dapat dipakai untuk menangkap semua elemen situasi komunikasi. Oleh karena itu, dalam menambah rincian untuk kedua aspek di atas, yaitu masing-masing dengan aspek substansi (inti

masalah) dan bentuk (*form*). Dengan demikian, unsur teks naratif itu sebagai fakta semiotik terdiri dari unsur: substansi isi, bentuk isi, substansi ekspresi, dan bentuk ekspresi. (Benny, 2011: 27)

Aspek cerita yang terdiri dari peristiwa (yang berunsur aksi dan kejadian) dan wujud keberadaannya, eksistensinya (yang berunsur karakter dan *setting*) seperti disebut di atas merupakan aspek bentuk isi. Unsur yang merupakan substansi isi, di lain pihak, adalah keseluruhan semesta, berbagai bentuk kemungkinan objek dan peristiwa (kejadian), baik yang ada di dunia nyata maupu dunia imajinatif, yang dapat diimitasikan ke dalam karya naratif sebagaimana yang tersaring lewat kode sosial-budaya pengarang. Aspek wacana juga terdiri dari unsur bentuk wacana dan substansi wacana. Unsur bentuk wacana berupa struktur transmisi naratif yang terdiri dari unsur-unsur seperti urutan penceritaan atau susunan, modus, kala, frekuensi, perspektif atau sudut pandang, dan lain-lain. Unsur substansi wacana bersujud media, sarana, yang dapat dipergunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu (gagasan, cerita) yang ingin diungkapkan. Ia dapat berupa media verbal, seperti teks naratif atau karya fiksi, sinematis, pantomim, gambar, dan lain-lain. (Benny, 2011: 27)

Penulis juga melakukan pencarian data yang berbahasa Indonesia, berbahasa Cina maupun berbahasa Inggris. Sumber utama yang berhasil dikumpulkan berasal dari:

1. Naskah asli berbahasa Cina Cerpen *Menatap Marina* berasal dari Buku 凝视 玛丽娜 karya Zhu Wenying. Naskah tersebut penulis terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
2. Koran dan Majalah yang berhubungan dengan Zhu Wenying.
3. Jurnal-jurnal berbahasa Cina yang berasal dari *National Social Sciences Database*.
4. Kamus Besar Bahasa Cina-Indonesia
5. Kamus Besar Bahasa Inggris-Indonesia
6. Kamus Besar Bahasa Indonesia

## 1.8 Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi ini disajikan dalam empat bab, adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I berupa pendahuluan yang terdiri dari 9 Sub. Sub pertama berisi latar belakang masalah yang sebagai dasar pembuatan skripsi ini. Sub kedua adalah ruang lingkup dan batasan masalah. Sub ketiga berisi tentang landasan teori. Sub keempat berisikan rumusan masalah. Sub kelima berisi tentang tujuan dari penulisan. Sub keenam berisikan manfaat penulisan. Sub ketujuh berisikan tentang metode penulisan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini. Sub kedelapan berisikan tentang sistematika penulisan yang ada di dalam skripsi ini. Sub kesembilan berisikan sistem ejaan penulisan dalam skripsi.

Bab II adalah uraian dari Riwayat Hidup, Karya-karya, Penghargaan dan Gaya Penulisan Zhu Wenying, serta Pandangan Kritikus Sastra terhadap Cerpen *Menatap Marina*.

Bab III merupakan Analisis Cerpen *Menatap Marina* yang terdiri dari Ringkasan Cerita, Analisis Tokoh Utama, Analisis Tokoh Tambahan, Analisis Semiotik Sastra, Analisis Judul dan Analisis Tema.

Bab IV merupakan bab terakhir dari skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan yang ditarik dari pembahasan bab-bab sebelumnya. Untuk melengkapi penulisan skripsi ini, penulis akan menyiapkan beberapa lampiran, glosarium dan daftar pustaka.

## 1.9 Sistem Ejaan Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan ejaan *Hanyu Pinyin* 汉语拼音, yaitu ejaan resmi yang dipakai oleh penduduk Republik Rakyat Cina (RRC) disertai *Hanzi* 汉字. Aksara Han digunakan untuk menghindari kekeliruan dan dipakai pertama kalinya saja. Istilah lainnya yang sudah populer dalam bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya akan tetap dipertahankan seperti aslinya dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

